

Kekuatan Manusia Dengan Amal Sedekah



Oleh: M Ivan Aulia Rokhman

Sedekah merupakan suatu yang dilakukannya manusia untuk selalu berbagi untuk kebaikan. Rezeki tidak akan melimpah jika tidak memberi makan dan minum. Bukan hanya berbagi dengan hadiah tetapi penuh senyuman. Kebanyakan manusia bersapa di jalan agar senantiasa memiliki kekuatan emosi begitu gembira. Sedangkan bagi yang memimpin di depan orang tentu saja mengamanahi kepada anggota untuk mengerjakan program peduli sesama yang diadakan oleh pihak tertentu. Biasanya sering mengadakan buka bersama dengan anak yatim, tentu lebih optimal dibandingkan dengan agenda penggalangan dana yang terjadi setiap ada musibah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang telah menjalani sedekah, maka Allah senantiasa meridhoinya dan diberinya pahala.

Banyak kisah yang membuktikan kekuatan dan keajaiban pada orang-orang gemar bersedekah. Banyak yang semakin kaya dengan sedekah, banyak juga yang sembuh dari sakit panjangnya dan kembali muda dengan kekuatan sedekah, tak sedikit pula yang karirnya melejit dan rizkinya berlimpah dengan sedekah. Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya kekuatan sedekah jika mampu membuat kekayaan

kita, kesehatan kita, jabatan, dan kepemimpinan kita semua menjadi berkah.

Seorang pemimpin mestinya punya filosofi gemar memberi: more you give you get, semakin banyak memberi, semakin banyak ia akan menerima. Sebab hakikat memberi aalah menerima (giving in receiving). Sedekah atau memberi dengan spektrum yang lebih luas, bukan hanya memberi upah atau gaji, tetapi memberi perhatian, saran atau sumbangan pemikiran, paling tidak sedekah dengan senyuman.

Saya juga melihat kebaikan memberi itu sebagai sebuah energi, sebagaimana hukum energi yang lain, ia kekal adanya. Maksudnya, kebaikan yang kita berikan tidak akan pernah hilang, hangus atau kedaluwarsa, selalu ada, dan kekal adanya. Seperti kata Einstein, energi tidak bisa diciptakan dan tidak bisa dimusnahkan. Energi memberi (sedekah) akan kembali ke kita atau keluarga kita, atau orang-orang yang kita cintai. Artinya, energi kebaikan itu tampil dalam bentuk dan perwujudannya yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.

Itulah alasannya mengapa para orang tua, saya, juga Ada selalu berpesan, "Nak, berbuat baiklah kepada siapapun dengan ikhlas, jangan berharap balasan. Kalaupun yang kamu bantu (pembelian) tidak membalas, maka Tuhan tidak tidur, orang lain akan membalasmu. Jika tidak juga ada orang yang membalas kebaikanmu, maka yakinlah Allah Mahaadil, ada orang lain yang kelak akan membalas ke-luargamu dan orang-orang yang di sekitarmu. Kata kuncinya meski sebesar dzarrah dan membalas kebaikanmu, dengan cara-Nya dan pada saatnya."

Sebagai pemimpin kita bisa mengandalkan kekuatan pen-



garuh dengan hanya menaikkan gaji (upah) atau fasilitas lain dari tahun ke tahun, betapapun cara itu ada limitnya. Jika seorang pemimpin menggunakan pendekatan fasilitas dab jebaujab gaji regular 'untuk membeli' pengaruh orang-orangnya, maka kesetiaan anak buah akan sangat bercitra rasa materialis. Model pendekatan ini juga tidak edukatif, karena kesetiaan anak buah hanya terjadi jika ada kompensasi materi, bukan berjiwa memberi kontribusi apalagi 'mengabdikan'. Hubungan buruk kepemimpinan transaksional ini sering

kami plesetkan: obah-upah-mamah (kerja-upah-makan). Ketika diminta kerja ekstra, si karyawan pasti meminta uang makan dan lemburan. Jauh dari citra rasa keikhlasan 'memberi'.

Materi memang bukan segala-galanya, tetapi tanpa materi semua pekerjaan anda untuk pemimpin tidak akan berjalan efektif. Materi di tangan seseorang pemimpin bukanlah alat untuk 'membeli' loyalitas orang-orangnya, akan tetapi materi adalah sarana untuk menyalurkan rasa kepedulian dan spirit berbagi secara tulus kepada orang-

orang yang dipimpin.

Hal yang tak kalah penting untuk direnungkan adalah, pemberian tidak mesti dengan uang, bisa juga perhatian, paling tidak dengan senyuman. Cobalah sesekali berkunjung spontan ke rumah salah satu karyawan, bisa menjadi kejutan yang selalu dikenang. Pengalaman memberi staf sedikit bantuan ketika pindahan rumah kontrakan, memberi pinjaman DP rumah, menraktir ketika ulang tahun, atau mengajak lunch sambil meminta masukan ternyata sangat dikenang oleh beberapa anak buah dengan kesan

yang amat mendalam. Padahal kita sudah jauh hari melupakannya.

Sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 254 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Sebarkanlah sebahagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kamu, sebelum tibanya hari (kiamat) yang tidak ada jual beli padanya dan tidak ada kawan teman (yang memberi manfaat), serta tidak ada pula pertolongan syafaat dan orang-orang kafir, mereka itulah orang-orang yang zalim"

Sedekah sebagai nilai berbagai sangat tinggi. Jangan pernah menyangka bahwa setiap engkau berinfaq dan shodaqoh memiliki nilai pahala sangat berlimpah. Selain sedekah kita melakukan sholat Sunnah dan berdoa agar Allah selalu memberkahi-hinya. Setiap hari yang menggapai hidayah yakni pandai mengambil hikmah. Karena hikmah sedekah sebagai indikasi dalam kebaikan.

***Menulis adalah sebuah keterampilan antara akal dengan tangan. Saat ini sedang belajar di SMAN 10 Surabaya. Saya seorang penulis di tengah membutuhkan khusus (Disabilitas).**

Anomali Buruh

Oleh: Riza Multazam Luthfy

Belakangan, para buruh di berbagai daerah kerap menggelar demonstrasi. Dalam aksi tersebut, mereka menuntut pemerintah untuk segera mencabut PP No. 78/2015 tentang Upah. Mereka menilai bahwa selama ini, kerja buruh "dihargai" sangat murah.

Hal ini menggambarkan bahwa ruang dan tata kota tidak mendukung eksistensi para buruh, terutama buruh informal. Regulasi, kebijakan pemerintah, dan konstruksi sosial seolah mengerdilkan peran orang-orang dengan skill dan pendidikan yang rendah. Mereka yang disebut unskilled worker sebab miskin kapabilitas dan pengetahuan tersebut selalu berupaya menyesuaikan diri dengan kehidupan urban yang serbakeras. Saat proses involusi beragam sektor membuat lapangan kerja menyempit, sektor informal adalah pilihan paling logis dan realistis.

Ironisnya, banyak oknum justru memanfaatkan keadaan. Akibat godaan konsumerisme materialistis dan rasionalisme sekularistis, mereka rela mempekerjakan orang-orang dengan upah yang sangat rendah, bahkan tidak manusiawi. Sistem kapitalistik telah membuka ruang yang demikian lebar, sehingga manusia dianggap aset dan komoditas empuk. Barang tentu persepsi seperti ini berpotensi mereduksi hak manusia. Segala macam bentuk diskriminasi dihalalkan, asal mendatangkan keuntungan politis, sosial, serta finansial.

Ini menunjukkan bahwa pemerintah belum mampu menciptakan



mekanisme pengamanan dalam rangka menjamin buruh informal supaya terbebas dari berbagai bentuk kezaliman. Seiring ketidakberdayaan menghentikan berbagai perilaku yang merusak mental dan masa depan anak bangsa, pemerintah justru memperkeruh suasana dengan menerbitkan peraturan perundang-undangan yang merugikan buruh informal. Padahal, berdasarkan konsep demokrasi, pemerintah dituntut berperan aktif dalam menjaga ruang publik yang sehat dengan menghormati hak buruh informal dan tidak membiarkan mereka terombang-ambing dalam permainan

politik identitas.

Klasifikasi Hart

Munculnya pendekatan dualistik terhadap profesi manusia merupakan prakarsa Keith Hart pada permulaan tahun 1970-an yang menjadi dasar teoritis sebagian besar literatur. Dalam analisa liberal dan neo-klasik ekonomi dunia ketiga, terminologi sektor formal dan informal berhasil dilembagakan.

Sektor formal menampung seluruh kegiatan perekonomian yang terorganisir, terdaftar, dan terlindungi oleh hukum. Adapun yang tidak memenuhi kriteria ini ter-

masuk sektor informal. Batasan ini memunculkan penafsiran bahwa pegawai, PNS, TNI, dan Polisi berada di sektor formal. Sedangkan pedagang kaki lima (PKL), penarik becak, tukang parkir, pengamen, pedagang pasar, tukang ojek, buruh tani, buruh bangunan, dan pelacur dapat dimasukkan dalam sektor informal. Distingsi di atas turut menentukan prasyarat bekerja di kota-kota besar. Ijazah dan gelar akademik menjadi kunci kesuksesan seseorang. Di luar sistem formal sekolah, profesi bergensi dan menjanjikan tidak mungkin terjangkau. Akibatnya, kota menu-

tup akses bagi orang-orang kecil. Kota merepresentasikan logika sepihak yang mengukuhkan stigma berdasarkan latar belakang akademis, sosial, dan kultural. Di lingkungan perkotaan, interaksi sosial terjalin dalam konsep opisisi biner: kekalahan dan kemenangan, sehingga basis sosial masyarakat menjadi rapuh.

Selama ini, kota menunjukkan minimnya kondisi kerja yang adil dan memuaskan bagi dua-pertiga tenaga kerja di Indonesia yang bekerja di sektor informal. Dengan cakupan skema jaminan sosial yang sangat terbatas, kota kurang mampu menjanjikan ke-

nyamanan bagi mereka dalam berburu rupiah.

Para buruh informal bagaikan "sepah pembangunan". Di balik megahnya kota-kota besar, sumbangsih mereka sering kali dikesampingkan. Pekerjaan mereka diganjar dengan upah rendah, berubah-ubah, dan ilegal (tidak sah). Majikan kerap menghindari keterikatan, baik personal, emosional, maupun profesional, sehingga jaminan kerja dan upah minimum bukan termasuk muatan perjanjian kedua belah pihak. Dengan demikian, selain sosial, para buruh informal juga mengalami penderitaan psikologis serta finansial.

Pada, tidak selamanya stereotip negatif melekat pada diri mereka. Pembangunan perkotaan ditopang oleh bekerjanya masyarakat kelas bawah, sehingga problem pengangguran di perkotaan bisa diminimalisir. Barang tentu realitas ini memperlihatkan anomali. Di satu sisi, peran dan fungsi mereka tidak bisa diabaikan. Namun di sisi lain, keberadaan mereka hanya dipandang sebelah mata. Sebenarnya apa yang dilakukan Hart telah melahirkan anggapan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal tidak memiliki masa depan dan identik dengan "urban poor". Klasifikasi Hart terlalu simplistik, seolah sektor formal dan informal terpisah dan mandiri. Padahal dalam realitasnya, terjadi interaksi yang intens antara keduanya, di mana salah satu bagian dalam sebuah sektor tercipta dan tumbuh dari sektor lain.

Oleh karena itu, daripada menerbitkan PP yang cenderung berpotensi "mengebir" hak buruh informal, lebih baik pemerintah mengembangkan logika kreatif.

Problem-problem sosial yang melilit mereka dapat diurai dengan memperluas peluang kerja, memberikan perlindungan serta meningkatkan kesejahteraan.

Guna memformulasikan langkah strategis, taktis, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat, kota perlu mendapat redefinisi dan reinterpretasi. Bagaimana pun juga, kota merupakan jejaring logika simbolis yang memuat identitas sosial, kultural, juga politis. Hal ini dilakukan sebagai penegasan bahwa sektor formal dan informal saling mengisi dan melengkapi.



***Riza Multazam Luthfy, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UJI Yogyakarta. Karyakaryanya bertebaran di beberapa media, seperti Kompas, Jawa Pos, Republika, Suara Merdeka, Sepertar Indonesia, Suara Pembaruan, Lampung Post, Koran Jakarta, Jurnal Nasional, Sinar Harapan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Koran Merapi, Tribun Jogja, Harian Jogja, Joglosemar, Bali Post, Pikiran Rakyat, dan lain sebagainya. Kumpulan tulisannya bisa dirunut di rizamultazamluthfy.blogspot.com**

WAKTU-NYA CARI JODOH

Kirimkan profil dan photo, serta kriteria pasangan idaman anda, untuk dimuat di kolom biro jodoh HW. email : birojodoh.waktu@gmail.com

Pengaduan Masyarakat: Kami menerima pengaduan masyarakat terhadap pelayanan publik baik pemerintah maupun swasta di wilayah Cianjur dan Bandung. Dengan format SMS ketik: PMHW(spasi)NAMA LENGKAP(spasi)SI PENGADUAN. Kirim SMS ke 081563204242
Opini/Essay/Artikel: kirim opini/essay/artikel/karya sastra (puisi/cerpen) beserta foto dan profile singkat penulis - email opini: opini@waktunews.com | email sastra: sastra@waktunews.com